



Lumina fidei:

Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

VOL. 1 NO. 2, Juli 2026

E-ISSN: 3123-7320

<https://jurnal.sttiphiladelphia.ac.id>

Teologi dalam Perjanjian Lama: Memahami Pewahyuan Allah, Perjanjian, dan Keselamatan dalam Sejarah Israel

Kondang Sri Tatanegara¹, Petrus Baela², Jumadi Budi Santoso³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia Salatiga

e-mail koresponden: kondang2015@gmail.com

ABSTRACT

Old Testament theology is often understood partially by emphasizing historical aspects, legal traditions, or particular biblical figures, resulting in limited attention to its theological unity. This study aims to analyze Old Testament theology through a biblical theology approach by identifying the major themes that shape God's revelation in the history of salvation. The research employed a qualitative method using a library research approach through the analysis of Old Testament texts and relevant theological literature. The findings reveal that God is the central focus of revelation in the Old Testament, while the covenant serves as the unifying thread connecting creation, the Law, the Kingdom of God, prophecy, wisdom, worship, and the Messianic hope. These themes develop progressively toward the fulfillment of God's redemptive plan. This study concludes that Old Testament theology possesses a coherent theological unity and remains highly relevant as a doctrinal, spiritual, ethical, and missional foundation for the contemporary church in responding to present-day ministry challenges.

Keywords: *Old Testament theology, divine revelation, covenant, salvation history, Messiah.*

ABSTRAK

Kajian teologi Perjanjian Lama sering kali dipahami secara parsial dengan menitikberatkan pada aspek sejarah, hukum, atau tokoh tertentu, sehingga kesatuan tema teologisnya kurang mendapat perhatian. Penelitian ini bertujuan menganalisis teologi Perjanjian Lama melalui pendekatan teologi biblikal untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang membentuk pernyataan Allah dalam sejarah keselamatan. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap teks-teks Perjanjian Lama serta berbagai literatur teologi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Allah merupakan pusat pernyataan dalam Perjanjian Lama, sementara konsep perjanjian menjadi benang merah yang menghubungkan penciptaan, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, dan pengharapan Mesias. Seluruh tema tersebut berkembang secara progresif menuju penggenapan rencana keselamatan Allah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teologi Perjanjian Lama memiliki kesatuan teologis yang utuh dan tetap relevan sebagai fondasi doktrinal, spiritual, etis, serta misi gereja dalam menghadapi tantangan pelayanan pada masa kini.

Kata kunci: teologi Perjanjian Lama, pernyataan Allah, perjanjian, sejarah keselamatan, Mesias.

PENDAHULUAN

Perjanjian Lama merupakan fondasi utama bagi seluruh bangunan teologi Kristen karena memuat pernyataan Allah mengenai penciptaan, manusia, dosa, perjanjian, hukum, penyembahan, kerajaan Allah, hingga pengharapan akan Mesias. Namun, dalam praktik pendidikan teologi maupun pelayanan gereja, perhatian terhadap kajian Perjanjian Lama masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan Perjanjian Baru. Banyak pengajaran Alkitab lebih menitikberatkan pada kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus serta surat-surat para rasul, sedangkan Perjanjian Lama sering dipahami hanya sebagai catatan sejarah bangsa Israel atau kumpulan hukum Taurat yang dianggap kurang relevan bagi kehidupan orang percaya masa kini. Akibatnya, pemahaman terhadap teologi Perjanjian Lama menjadi parsial dan tidak mampu memperlihatkan kesatuan pernyataan Allah yang berkembang secara progresif dari kitab Kejadian hingga kitab Maleakhi. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai teologi Perjanjian Lama agar hubungan antara setiap tema teologis dapat dipahami secara utuh sebagai bagian dari sejarah keselamatan Allah.

Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya berbagai pendekatan dalam studi Alkitab yang lebih menekankan aspek historis, arkeologis, kritik sumber, kritik bentuk, maupun analisis sastra, sehingga pembahasan mengenai kesatuan teologis Perjanjian Lama sering kali kurang mendapat perhatian. Di sisi

lain, perkembangan teologi sistematika juga cenderung menggunakan Perjanjian Lama sebagai pendukung doktrin tanpa menguraikan perkembangan pernyataan Allah dalam setiap tahap sejarah Israel. Padahal, seluruh konsep pokok dalam iman Kristen, seperti Allah sebagai Pencipta, manusia sebagai gambar Allah, keberdosaan manusia, kasih karunia, perjanjian, kekudusan, penyembahan, keadilan sosial, kerajaan Allah, dan pengharapan eskatologis pertama kali dinyatakan dalam Perjanjian Lama. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Perjanjian Lama tidak dapat dibatasi pada kajian historis semata, tetapi harus dipahami sebagai kesatuan narasi teologis yang menunjukkan karya Allah dalam mempersiapkan rencana keselamatan bagi umat manusia.

Teologi Perjanjian Lama merupakan cabang teologi biblikal yang berusaha memahami pernyataan Allah sebagaimana dinyatakan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama secara historis, kanonis, dan tematis. Pendekatan ini memandang bahwa setiap kitab memiliki kontribusi terhadap perkembangan pewahyuan Allah yang berlangsung secara progresif dalam sejarah Israel. Walter C. Kaiser Jr. menjelaskan bahwa tema sentral Perjanjian Lama adalah janji Allah (*the promise*), yang menjadi benang merah sejak kitab Kejadian hingga kitab para nabi merupakan inti teologi Perjanjian Lama karena Allah menyatakan diri melalui tindakan-Nya dalam sejarah umat Israel.¹ Sementara itu, Walter Brueggemann melihat Perjanjian Lama sebagai kesaksian iman Israel mengenai Allah yang hidup dan berdaulat, yang dinyatakan melalui

¹ Walter C. Kaiser Jr., *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Departemen Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998), 45.

berbagai tradisi teologis dalam kanon Alkitab. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, teologi Perjanjian Lama dipahami sebagai kajian yang menempatkan Allah sebagai pusat pernyataan dengan tema-tema besar seperti penciptaan, perjanjian, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, keselamatan, dan pengharapan Mesias yang saling berkaitan dalam satu kesatuan sejarah keselamatan.

Kajian mengenai teologi Perjanjian Lama telah dilakukan dalam berbagai penelitian yang dipublikasikan pada jurnal nasional terindeks SINTA, namun umumnya masih berfokus pada tema-tema tertentu. Penelitian yang dilakukan Yulianus et. Al., mengkaji konsep persekutuan berdasarkan perspektif Perjanjian Lama dan relevansinya terhadap kehidupan gereja di era digital.² Penelitian Kusmanto, fokus pada makna teologis kenajiran melalui pendekatan eksegesis³. Selain itu, penelitian berjudul *Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Implikasi bagi Orang Percaya Masa Kini* menguraikan konsep Sabat sebagai bagian dari kehidupan umat Allah dan relevansinya bagi orang percaya.⁴ Ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap tema-tema tertentu dalam Perjanjian Lama, namun pembahasannya masih bersifat tematik dan belum mengintegrasikan seluruh tema utama Perjanjian Lama ke dalam satu kerangka teologi biblika yang menyeluruh.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya pembahasan yang mengintegrasikan seluruh tema besar Perjanjian Lama, seperti penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, keselamatan, dan pengharapan Mesias, dalam satu kerangka teologi yang utuh. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada analisis satu tema, tokoh, atau kitab tertentu sehingga hubungan antartema belum dijelaskan secara komprehensif. Oleh karena itu, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penyusunan sintesis teologi Perjanjian Lama melalui pendekatan teologi biblika yang menghubungkan seluruh tema utama dalam alur pernyataan Allah yang progresif. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kesatuan teologi Perjanjian Lama sebagai fondasi bagi teologi Kristen sekaligus memperlihatkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan penggenapannya dalam Perjanjian Baru.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teologi Perjanjian Lama melalui pendekatan teologi biblika dengan mengidentifikasi serta menjelaskan tema-tema utama yang membentuk keseluruhan pernyataan Allah dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan hubungan antara penciptaan, perjanjian, Taurat,

² Yulianus Bani et al., "PERSEKUTUAN KRISTEN DAN TANTANGANNYA DI ERA SOCIETY 5 . 0," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. November (2024): 192–205.

³ Fransius Kusmanto, "Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson," *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 185–192.

⁴ Ongki Riando Tobi et al., "Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2024): 170–183.

kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, keselamatan, dan pengharapan Mesias sebagai satu kesatuan narasi sejarah keselamatan yang berkembang secara progresif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi biblika, memperkaya literatur teologi Perjanjian Lama di Indonesia, serta menjadi referensi akademik bagi dosen, mahasiswa teologi, peneliti, dan pelayan gereja dalam memahami fondasi teologis iman Kristen secara lebih komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk mengkaji konsep teologi dalam Perjanjian Lama berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan. Data primer penelitian berupa teks-teks Alkitab Perjanjian Lama, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku teologi Perjanjian Lama, artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal nasional terindeks SINTA dan serta dokumen akademik yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan teologi biblika (biblical theology) dengan menelusuri perkembangan pernyataan Allah secara progresif dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, kemudian mengidentifikasi tema-tema teologis utama, seperti penciptaan, perjanjian, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, keselamatan, dan pengharapan Mesias. Selanjutnya, tema-tema tersebut dianalisis secara deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan dan kesatuan teologisnya dalam keseluruhan narasi Perjanjian Lama sehingga menghasilkan

pemahaman yang komprehensif mengenai pernyataan Allah dalam sejarah keselamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah sebagai Pusat Pernyataan dalam Teologi Perjanjian Lama

Teologi Perjanjian Lama berpusat pada Allah sebagai subjek utama yang menyatakan diri-Nya kepada manusia melalui firman, tindakan, dan karya penyelamatan dalam sejarah. Berdasarkan hasil analisis terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama, ditemukan bahwa seluruh narasi Alkitab tidak dimulai dengan manusia, bangsa Israel, ataupun hukum Taurat, melainkan dengan Allah yang bertindak sebagai Pencipta langit dan bumi (Kej. 1:1). Pernyataan tersebut menjadi fondasi bagi seluruh bangunan teologi Perjanjian Lama karena menegaskan bahwa keberadaan alam semesta bergantung sepenuhnya pada kehendak dan kuasa Allah. Berbeda dengan kosmologi bangsa-bangsa Timur Dekat Kuno yang menjelaskan asal-usul dunia melalui konflik antardewa, kitab Kejadian menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh satu Allah yang berdaulat melalui firman-Nya.⁵ Dengan demikian, konsep monoteisme menjadi identitas utama iman Israel dan membedakannya dari sistem kepercayaan politeistik di sekitarnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh tema teologi Perjanjian Lama, seperti penciptaan, perjanjian, hukum, kerajaan Allah, kenabian, dan keselamatan, memperoleh maknanya karena berakar pada karakter Allah sebagai Pencipta yang berdaulat atas seluruh ciptaan.

⁵ Basrianiksun Labudo, "Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya

Bagi Gereja Tuhan Saat Ini," *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 68–77, <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.

Analisis terhadap berbagai kitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pernyataan Allah berlangsung secara progresif (*progressive revelation*). Allah tidak memperkenalkan seluruh kehendak-Nya sekaligus, tetapi menyatakan diri secara bertahap sesuai dengan perkembangan sejarah umat-Nya. Kepada para leluhur, Allah memperkenalkan diri sebagai *El Shaddai* (Kej. 17:1), yaitu Allah Yang Mahakuasa yang sanggup menggenapi janji-Nya kepada Abraham. Pada peristiwa semak yang menyala, Allah menyatakan nama-Nya sebagai YHWH kepada Musa (Kel. 3:14–15), yang menegaskan eksistensi-Nya sebagai Pribadi yang hidup, kekal, dan hadir bersama umat-Nya. Dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun, Allah menyatakan diri sebagai Pemelihara, Penuntun, dan Pembebas, sedangkan melalui kitab-kitab para nabi Ia memperlihatkan diri sebagai Hakim yang adil sekaligus Penebus yang penuh belas kasihan.⁶ Perkembangan pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesinambungan teologis mengenai karakter Allah yang tidak berubah, meskipun cara Allah menyatakan diri berkembang sesuai dengan konteks sejarah umat.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa karakter Allah menjadi fondasi bagi seluruh kehidupan etis dan spiritual bangsa Israel. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang kudus (Im. 19:2), sehingga umat-Nya dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Kekudusan Allah bukan hanya menunjukkan keterpisahan-Nya dari dosa, tetapi juga menjadi dasar tuntutan moral bagi

kehidupan umat perjanjian. Selain itu, Allah dinyatakan sebagai Allah yang adil (Ul. 32:4), sehingga setiap bentuk ketidakadilan, penindasan terhadap orang miskin, penyalahgunaan kekuasaan, dan penyembahan berhala mendapat kecaman keras dari para nabi. Di sisi lain, Perjanjian Lama juga memperlihatkan bahwa Allah adalah Allah yang penuh kasih setia (*hesed*) dan kesetiaan (*'emet*), yang tetap memelihara hubungan perjanjian dengan umat-Nya meskipun mereka berulang kali melakukan pelanggaran.⁷ Kombinasi antara kekudusan, keadilan, kasih, dan kesetiaan menunjukkan bahwa karakter Allah dalam Perjanjian Lama memiliki keseimbangan yang utuh. Allah bukan hanya Hakim yang menghukum dosa, tetapi juga Bapa yang memberikan kesempatan bagi pertobatan dan pemulihan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Walter C. Kaiser Jr. yang menegaskan bahwa seluruh Perjanjian Lama berpusat pada janji Allah yang diwujudkan dalam sejarah penyelamatan. Gerhard von Rad juga menempatkan tindakan Allah dalam sejarah sebagai inti teologi Perjanjian Lama, karena identitas Allah dipahami melalui karya-Nya membebaskan, memelihara, dan memulihkan umat Israel.⁸ Sementara itu, Walter Brueggemann menekankan bahwa Perjanjian Lama merupakan kesaksian iman Israel terhadap Allah yang hidup, di mana berbagai tradisi hukum, sejarah, mazmur, dan kenabian saling

⁶ Bonnarty Steven Silalahi, “Konsep Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9:15-23,” *Jurnal Katharos* 2, no. 1 (2024): 15–23.

⁷ V. M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 50.

⁸ Parlaungan Gultom, *Pendekatan Fenomenologis Terhadap Teori Penciptaan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 59.

melengkapi dalam menggambarkan karakter Allah. Hasil penelitian ini mengonfirmasi ketiga pandangan tersebut, namun juga menunjukkan bahwa karakter Allah tidak hanya dipahami melalui satu pendekatan, baik sejarah keselamatan, janji, maupun kesaksian iman, melainkan melalui integrasi seluruh kitab Perjanjian Lama sebagai satu kesatuan kanonik.

Penelitian ini menegaskan bahwa Allah merupakan pusat dari seluruh bangunan teologi Perjanjian Lama. Semua tema besar, mulai dari penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, hingga pengharapan Mesias, memperoleh makna karena berakar pada karakter dan karya Allah. Konsep ini memperlihatkan bahwa teologi Perjanjian Lama bersifat teosentris, bukan antroposentris. Manusia tidak ditempatkan sebagai pusat narasi Alkitab, melainkan sebagai pihak yang merespons inisiatif Allah dalam sejarah keselamatan. Implikasi teologis dari temuan ini adalah bahwa pembacaan Perjanjian Lama harus selalu dimulai dari pemahaman mengenai siapa Allah sebelum membahas manusia, hukum, ataupun sejarah Israel.

Perjanjian sebagai Benang Merah Sejarah Keselamatan

Konsep **perjanjian (covenant)** merupakan salah satu tema teologis yang paling dominan dalam Perjanjian Lama dan menjadi kerangka utama dalam memahami relasi Allah dengan umat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh

perkembangan sejarah Israel dibangun di atas inisiatif Allah untuk mengikat hubungan perjanjian dengan manusia. Berbeda dengan perjanjian dalam konteks politik Timur Dekat Kuno yang umumnya didasarkan pada kepentingan antara raja yang berkuasa dan bangsa taklukannya, perjanjian dalam Perjanjian Lama lahir dari kasih karunia Allah. Allah secara aktif mengambil inisiatif untuk memilih, memanggil, dan mengikat diri-Nya dengan manusia tanpa didasarkan pada keunggulan atau kelayakan manusia.⁹ Oleh karena itu, konsep perjanjian bukan sekadar kesepakatan hukum, melainkan bentuk komitmen ilahi yang menjadi dasar seluruh karya penyelamatan Allah dalam sejarah.

Analisis terhadap narasi Pentateukh menunjukkan bahwa perkembangan konsep perjanjian berlangsung secara progresif. Perjanjian dengan Nuh (Kej. 9:8–17) menegaskan komitmen Allah untuk memelihara seluruh ciptaan setelah peristiwa air bah.¹⁰ Tanda pelangi menjadi simbol kesetiaan Allah yang berlaku tidak hanya bagi bangsa Israel, tetapi juga bagi seluruh umat manusia dan alam semesta. Selanjutnya, perjanjian dengan Abraham (Kej. 12:1–3; 15:1–21; 17:1–14) memperlihatkan dimensi baru, yaitu pemilihan satu keluarga yang akan menjadi saluran berkat bagi segala bangsa. Dalam perjanjian ini terkandung tiga janji utama, yakni keturunan, tanah perjanjian, dan berkat universal. Penelitian menemukan bahwa janji kepada Abraham menjadi fondasi teologis bagi seluruh sejarah

⁹ Kresbinol Labobar, *Pengantar Teologi Sistematis* (Yogyakarta: ANDI, 2023), 133.

¹⁰ Jhounlee Pance Tatuhas, "DAAT: Jurnal Teologi Kristen," *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang*

Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal) 3, no. 2 (2022): 158–159.

Israel karena menjadi titik awal terbentuknya umat perjanjian. Dengan demikian, konsep pemilihan (*election*) dalam Perjanjian Lama bukan dimaksudkan untuk menciptakan eksklusivitas, tetapi untuk mewujudkan misi Allah bagi seluruh bangsa melalui umat pilihan-Nya.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa perjanjian di Gunung Sinai (Kel. 19–24) menjadi tahap penting dalam pembentukan identitas bangsa Israel sebagai umat Allah. Pada tahap ini, relasi perjanjian tidak hanya dinyatakan melalui janji, tetapi juga diwujudkan dalam pemberian Taurat sebagai pedoman kehidupan.¹¹ Taurat berfungsi mengatur hubungan umat dengan Allah melalui penyembahan yang benar sekaligus mengatur relasi antarsesama melalui prinsip keadilan, kasih, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, ketaatan terhadap Taurat bukanlah upaya memperoleh keselamatan, melainkan respons iman terhadap kasih karunia Allah yang telah terlebih dahulu membebaskan Israel dari perbudakan Mesir. Penelitian ini menemukan bahwa pelanggaran terhadap Taurat pada hakikatnya merupakan pelanggaran terhadap hubungan perjanjian dengan Allah..

Perkembangan konsep perjanjian mencapai dimensi yang lebih luas melalui perjanjian dengan Daud dan nubuat para nabi mengenai perjanjian baru. Dalam 2 Samuel 7:8–16, Allah berjanji bahwa keturunan Daud akan mendirikan kerajaan yang kokoh untuk selamanya. Janji ini melahirkan pengharapan

mesianis yang menjadi salah satu tema sentral dalam kitab-kitab para nabi.¹² Ketika bangsa Israel mengalami pembuangan akibat ketidaksetiaan mereka terhadap perjanjian, para nabi seperti Yeremia dan Yehezkiel tidak hanya menyampaikan penghukuman, tetapi juga menghadirkan pengharapan mengenai pemulihan melalui perjanjian baru (Yer. 31:31–34; Yeh. 36:24–28). Perjanjian baru tersebut tidak lagi hanya ditulis pada loh batu, tetapi ditanamkan dalam hati umat sehingga menghasilkan pembaruan hidup yang berasal dari karya Allah sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh perkembangan konsep perjanjian dalam Perjanjian Lama bergerak menuju pembaruan relasi antara Allah dan manusia yang didasarkan pada transformasi hati, bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap hukum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pemikiran Walter C. Kaiser Jr. yang menempatkan janji Allah sebagai tema sentral yang menghubungkan seluruh kitab Perjanjian Lama. Gerhard von Rad memandang perjanjian sebagai bagian integral dari sejarah keselamatan yang memperlihatkan tindakan Allah dalam membentuk identitas umat-Nya, sedangkan Brevard S. Childs menekankan bahwa konsep perjanjian harus dipahami dalam kesatuan kanon sehingga seluruh kitab Perjanjian Lama membentuk satu kesaksian yang utuh mengenai kesetiaan Allah.¹³ Berdasarkan sintesis terhadap berbagai pandangan tersebut, penelitian ini

¹¹ Citra Purnamasari Gulo, “Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya,” *Excelsis Deo*: 5, no. 2 (2021): 127–138.

¹² Hery Budi Yosef, “MENEMUKAN NUBUATAN MESIANIS DI ERA ANTAR TESTAMENT (SEBUAH PENGENALAN KE DALAM PERJANJIAN LAMA),”

Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia 1, no. 1 (2021): 65–77.

¹³ Yonky Karman, “Penciptaan Di Dalam Teologi Perjanjian Lama,” *Jurnal Pelita Zaman*, *Alkitab SABDA*, accessed July 6, 2026,

menegaskan bahwa perjanjian merupakan benang merah yang menghubungkan seluruh tema teologi Perjanjian Lama, mulai dari penciptaan, pemilihan Abraham, eksodus, pemberian Taurat, kerajaan Daud, pelayanan para nabi, hingga pengharapan akan Mesias. Dengan demikian, teologi Perjanjian Lama tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan peristiwa sejarah, melainkan sebagai narasi penyelamatan yang dibangun di atas kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya.¹⁴ Meskipun manusia berkali-kali gagal memelihara hubungan tersebut, Allah tetap konsisten menggenapi janji-Nya, sehingga konsep perjanjian menjadi bukti nyata bahwa kasih karunia dan kesetiaan Allah merupakan fondasi utama sejarah keselamatan dalam Perjanjian Lama.

Integrasi Tema-tema Teologi Perjanjian Lama

Teologi Perjanjian Lama tidak dibangun oleh tema-tema yang berdiri sendiri, melainkan oleh suatu jaringan konsep teologis yang saling berkaitan dan berkembang secara progresif dalam sejarah pernyataan Allah. Analisis terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa tema penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian, Taurat, penyembahan, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, dan keselamatan memiliki hubungan yang erat dalam membentuk satu narasi besar (*grand narrative*) mengenai karya Allah.¹⁵ Setiap tema memiliki fungsi dan penekanan yang berbeda, tetapi semuanya

bermuara pada tujuan yang sama, yaitu menyatakan karakter Allah dan melaksanakan rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia. Dengan demikian, Perjanjian Lama tidak dapat dipahami melalui pendekatan yang hanya menekankan satu kitab atau satu doktrin tertentu, melainkan harus dibaca sebagai satu kesatuan kanonik yang memiliki koherensi teologis.

Analisis terhadap narasi kitab Kejadian menunjukkan bahwa tema penciptaan menjadi fondasi bagi seluruh perkembangan teologi berikutnya. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (*imago Dei*) (Kej. 1:26–27), sehingga manusia memiliki martabat, tanggung jawab moral, dan mandat budaya untuk mengelola ciptaan. Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa (Kej. 3) mengakibatkan rusaknya relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam semesta.¹⁶ Dosa tidak hanya dipahami sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah, tetapi sebagai pemberontakan yang merusak tatanan ciptaan yang telah dinyatakan baik oleh Allah. Akibatnya, tema penebusan mulai muncul sebagai respons Allah terhadap kerusakan tersebut, dimulai dengan janji mengenai keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular (Kej. 3:15). Penelitian ini menemukan bahwa narasi penciptaan dan kejatuhan menjadi dasar teologis bagi munculnya seluruh tema berikutnya dalam Perjanjian Lama, termasuk perjanjian, Taurat, sistem korban, dan pengharapan akan pemulihan ciptaan.

<https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=516&res=jpz>

¹⁴ Junio Richson Sirait, Yosua Budi Ristiono, “Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini,” *Kadesi* 1, no. 1 (2021).

¹⁵ Pena Murid, *Dari Pegunungan Karmel Hingga Lautan Hindia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022), 20.

¹⁶ Junio Hestyn Natal Istinatun, Muner Daliman, Ragil Kristiawan and Richson Sirait, “Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7,” *Juteolog* 2, no. 1 (2021): 1–17.

Dalam kajian ini, Taurat, sistem ibadah, dan tradisi hikmat membentuk integrasi yang erat dalam kehidupan umat perjanjian. Taurat tidak hanya berisi ketentuan hukum, tetapi mencerminkan karakter Allah yang kudus dan adil.¹⁷ Oleh sebab itu, kehidupan religius Israel tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Penyembahan kepada Allah harus diwujudkan melalui tindakan keadilan, kejujuran, dan kepedulian terhadap kaum miskin, orang asing, janda, dan yatim piatu. Sistem korban dalam Kemah Suci dan Bait Allah menunjukkan bahwa dosa memerlukan pendamaian, sedangkan kitab-kitab hikmat mengajarkan bahwa takut akan Tuhan merupakan dasar kehidupan yang benar (Ams. 1:7). Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa hukum, ibadah, dan hikmat bukan merupakan tiga tradisi yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk spiritualitas bangsa Israel. Ketaatan kepada Taurat tanpa hikmat akan menghasilkan legalisme, sedangkan penyembahan tanpa keadilan akan berubah menjadi ritualisme yang dikritik keras oleh para nabi.

Pelayanan para nabi memiliki peran integratif dalam mempertahankan kesinambungan seluruh tema teologi Perjanjian Lama. Para nabi tidak hanya berfungsi sebagai penyampai nubuat mengenai masa depan, tetapi juga sebagai penafsir perjanjian Allah dalam konteks sejarah umat Israel. Ketika bangsa Israel menyimpang dari Taurat dan menyalahgunakan sistem ibadah, para nabi menyerukan pertobatan dengan menegaskan kembali tuntutan Allah akan

keadilan, kasih setia, dan kesetiaan kepada perjanjian.¹⁸ Di sisi lain, mereka juga menyampaikan janji mengenai pemulihan, hadirnya Raja dari keturunan Daud, pencurahan Roh Allah, dan pembentukan umat yang baru.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan John Goldingay yang menyatakan bahwa teologi Perjanjian Lama¹⁹ berkembang melalui hubungan dinamis antara narasi, hukum, nubuat, dan hikmat. Bruce K. Waltke juga menegaskan bahwa seluruh kitab Perjanjian Lama membentuk satu struktur teologis yang koheren dengan Allah sebagai pusatnya. Sementara itu, Brevard S. Childs menekankan pentingnya membaca Perjanjian Lama secara kanonik agar hubungan antarkitab dan antartema dapat dipahami secara utuh. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi tema-tema teologi Perjanjian Lama merupakan bukti adanya kesatuan pernyataan Allah dalam seluruh kanon. Penciptaan menjadi awal sejarah keselamatan, kejatuhan menjelaskan kebutuhan akan penebusan, perjanjian menjadi dasar relasi Allah dengan umat-Nya, Taurat mengarahkan kehidupan umat, para nabi memanggil umat kembali kepada kesetiaan, hikmat membimbing kehidupan sehari-hari, sedangkan penyembahan memelihara persekutuan dengan Allah.

Pengharapan Mesias sebagai Puncak Teologi Perjanjian Lama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengharapan akan Mesias merupakan klimaks

¹⁷ Gulo, "Memahami Makna Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya."

¹⁸ Willem A. Vangemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi: Interpreting the Prophetic Word* (Surabaya: Momentum, 2007).

¹⁹ PresdioyonoAndri Pasang Alex Rangan, "Konsistensi Allah Dalam Dinamika Perubahan Perjanjian : Analisis Tafsir Teologis Atas Konsep ' Berit ' Dan ' Diatheke ' Dalam Alkitab" 3, no. 1 (2025): 160–170.

dari perkembangan teologi Perjanjian Lama. Analisis terhadap kitab-kitab Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa berbagai tema teologis, seperti penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian, kerajaan Allah, sistem korban, kenabian, dan pengharapan eskatologis, bergerak menuju satu titik akhir, yaitu hadirnya seorang Mesias yang diutus Allah untuk menggenapi rencana keselamatan-Nya.²⁰ Pengharapan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba dalam kitab-kitab para nabi, tetapi berkembang secara progresif sejak kitab Kejadian.

Analisis terhadap kitab Kejadian menunjukkan bahwa dasar pengharapan mesianis telah dinyatakan melalui janji Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa. Dalam Kejadian 3:15, Allah menyatakan bahwa keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular, sementara ular akan meremukkan tumitnya. Ayat ini sering dipahami sebagai *protoevangelium* atau pemberitaan Injil yang pertama karena mengandung janji mengenai kemenangan Allah atas kuasa dosa dan kejahatan.²¹ Pengharapan tersebut kemudian berkembang melalui perjanjian dengan Abraham, ketika Allah berjanji bahwa melalui keturunannya semua bangsa di bumi akan memperoleh berkat (Kej. 12:1–3; 22:18). Selanjutnya, nubuat Yakub mengenai suku Yehuda (Kej. 49:10) memperlihatkan bahwa tongkat kerajaan tidak akan beralih dari Yehuda sampai datang Dia yang berhak menerimanya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa narasi-narasi awal dalam Pentateukh telah

membangun fondasi teologis mengenai hadirnya seorang tokoh penyelamat yang akan menggenapi janji Allah bagi seluruh umat manusia.

Konsep Mesias berkembang semakin jelas melalui institusi kerajaan dan pelayanan para nabi. Perjanjian Allah dengan Daud dalam 2 Samuel 7:12–16 menjadi tonggak penting dalam perkembangan teologi mesianis karena Allah berjanji akan mendirikan takhta kerajaan keturunan Daud untuk selama-lamanya.²² Janji ini kemudian menjadi dasar bagi berbagai nubuat mengenai Raja ideal yang akan memerintah dengan keadilan dan damai sejahtera. Nabi Yesaya menggambarkan Mesias sebagai seorang anak yang disebut Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, dan Raja Damai (Yes. 9:5–6), sekaligus sebagai Hamba Tuhan yang menderita demi menanggung dosa banyak orang (Yes. 52:13–53:12). Nabi Mikha menubuatkan bahwa Mesias akan lahir di Betlehem (Mi. 5:1), sedangkan Yeremia dan Yehezkiel menggambarkan Dia sebagai Raja yang adil dan Gembala yang sejati bagi umat Allah.

Temuan penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pengharapan mesianis tidak dapat dipisahkan dari tema-tema besar lain dalam Perjanjian Lama. Sistem korban dalam kitab Imamat memperlihatkan kebutuhan manusia akan pendamaian dengan Allah akibat dosa, sedangkan pelayanan imam besar menjadi gambaran mengenai perlunya seorang pengantara antara Allah dan manusia. Demikian pula, konsep kerajaan Allah mengarahkan

²⁰ S.M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²¹ Alexander Walker, *The Protoevangelium of James: Greek and English Texts*, Trans. (Hampton, VA: Dalcassian Publishing Company, 2019), 5.

²² John P. Walvoord, *Penggenapan Nubuat Masa Kini - Zaman Akhir* (Malang: Gandum Mas, 2020), 130.

perhatian kepada hadirnya Raja yang memerintah berdasarkan keadilan dan kebenaran, sementara nubuat mengenai perjanjian baru (Yer. 31:31–34) menegaskan bahwa Allah akan memperbarui hati umat-Nya melalui karya penyelamatan-Nya.²³ Dengan demikian, Mesias menjadi titik temu antara tema penciptaan, perjanjian, Taurat, korban, kerajaan, kenabian, dan pemulihan. Penelitian ini menemukan bahwa setiap institusi dan simbol utama dalam Perjanjian Lama memiliki orientasi teologis yang mengarah kepada penggenapan karya Allah melalui

Hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan Walter C. Kaiser Jr. yang menyatakan bahwa janji mengenai Mesias merupakan tema sentral yang menghubungkan seluruh kitab Perjanjian Lama. Gerhard von Rad menempatkan pengharapan mesianis dalam kerangka sejarah keselamatan yang berkembang secara bertahap melalui tindakan Allah dalam sejarah Israel. John Goldingay menambahkan bahwa pengharapan tersebut tidak hanya berorientasi pada hadirnya seorang tokoh, tetapi juga pada pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan secara menyeluruh. Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa pengharapan Mesias merupakan puncak teologi Perjanjian Lama karena seluruh pernyataan Allah bergerak menuju penggenapan janji keselamatan-Nya.²⁴ Tema penciptaan menjelaskan tujuan awal Allah bagi manusia, kejatuhan menjelaskan kebutuhan akan penebusan, perjanjian menunjukkan komitmen

Allah terhadap umat-Nya, Taurat mengarahkan kehidupan umat, para nabi memelihara pengharapan akan masa depan, sedangkan Mesias menjadi penggenapan seluruh janji tersebut. Oleh karena itu, teologi Perjanjian Lama tidak berhenti pada sejarah bangsa Israel, tetapi mengarahkan perhatian kepada karya penyelamatan Allah yang bersifat universal dan menjadi dasar kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam iman Kristen.

Implikasi Teologi Perjanjian Lama bagi Gereja Masa Kini

Teologi Perjanjian Lama memiliki relevansi yang sangat kuat bagi kehidupan gereja masa kini karena memperlihatkan bahwa Allah yang berkarya dalam sejarah Israel adalah Allah yang sama yang terus memimpin gereja pada masa sekarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema-tema utama Perjanjian Lama, seperti penciptaan, perjanjian, kekudusan, penyembahan, keadilan, dan pengharapan akan Mesias, tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi landasan normatif bagi kehidupan umat percaya.²⁵ Gereja tidak dapat memahami karya keselamatan Allah secara utuh tanpa memahami fondasi teologis yang dibangun dalam Perjanjian Lama. Oleh karena itu, pemberitaan firman, pendidikan teologi, dan pembinaan jemaat perlu menempatkan Perjanjian Lama sebagai bagian integral dari pewahyuan Allah yang berkesinambungan. Pemahaman yang komprehensif terhadap Perjanjian Lama akan menghasilkan kehidupan

²³ Helvin Murni Gulo and Mozes Lawalata, "Pemahaman Tentang Kebenaran Dan Keadilan Dalam Filsafat Kristen" 2, no. 2 (2024).

²⁴ S. M. Siahaan, *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 135.

²⁵ Pr. Riyadi, St. Eko, "Engkau Adalah Mesias!" – *Seri Tafsir 4 Injil: Markus* (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

gereja yang lebih kokoh secara doktrinal dan lebih dewasa dalam menghayati iman Kristen.

Salah satu implikasi utama bagi gereja adalah pentingnya membangun kehidupan yang berpusat kepada Allah (*theocentric living*). Penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh teologi Perjanjian Lama menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan umat-Nya.²⁶ Oleh sebab itu, gereja masa kini perlu mengembangkan spiritualitas yang tidak berorientasi pada kepentingan manusia semata, melainkan pada kehendak dan kemuliaan Allah. Dalam konteks pelayanan modern yang sering dipengaruhi oleh pragmatisme, materialisme, dan budaya popularitas, gereja dipanggil untuk kembali menegaskan bahwa tujuan utama pelayanan bukanlah mengejar keberhasilan organisasi atau pertumbuhan numerik, melainkan memuliakan Allah melalui kehidupan yang kudus, taat, dan setia kepada firman-Nya. Prinsip ini juga menjadi dasar bagi kepemimpinan gereja agar setiap keputusan pelayanan didasarkan pada nilai-nilai Alkitab, bukan semata-mata pada pertimbangan efisiensi atau tren sosial.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pembentukan karakter umat melalui konsep perjanjian dan Taurat. Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa relasi dengan Allah selalu disertai dengan tanggung jawab etis. Kasih karunia Allah tidak pernah dipisahkan dari panggilan untuk hidup dalam kekudusan, keadilan, dan kasih terhadap sesama. Oleh karena itu, gereja masa kini perlu mengembangkan pola pemuridan yang tidak

hanya menekankan aspek pengetahuan doktrinal, tetapi juga transformasi karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kepedulian terhadap kaum miskin, penghormatan terhadap martabat manusia, tanggung jawab terhadap keluarga, dan pengelolaan ciptaan merupakan bagian dari implementasi teologi Perjanjian Lama dalam kehidupan orang percaya. Gereja tidak hanya menjadi komunitas ibadah, tetapi juga menjadi komunitas yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat melalui kesaksian hidup yang nyata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelayanan para nabi memberikan paradigma penting bagi gereja dalam menjalankan fungsi profetis di tengah kehidupan sosial. Para nabi Perjanjian Lama tidak hanya berbicara mengenai masa depan, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, penyembahan berhala, dan penindasan terhadap kelompok yang lemah.²⁷ Oleh sebab itu, gereja masa kini dipanggil untuk menjalankan peran profetis dengan menyuarakan nilai-nilai kebenaran, keadilan, perdamaian, dan kasih di tengah berbagai persoalan sosial. Gereja tidak boleh membatasi pelayanannya hanya pada kegiatan liturgis, tetapi juga harus terlibat dalam membangun kehidupan masyarakat yang lebih adil, menghargai martabat manusia, serta memperjuangkan kesejahteraan bersama. Dengan menjalankan fungsi profetis tersebut, gereja menjadi saksi yang menghadirkan kehendak Allah dalam berbagai aspek kehidupan

²⁶ Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang

Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.

²⁷ Willem A. Vangemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi: Interpreting the Prophetic Word*.

sosial, ekonomi, budaya, maupun politik tanpa kehilangan identitasnya sebagai komunitas iman.

Selain itu, pengharapan mesianis yang menjadi puncak teologi Perjanjian Lama memberikan dasar bagi gereja untuk menjalankan misi dan pelayanannya dengan perspektif eskatologis. Pengharapan akan Mesias yang digenapi dalam Yesus Kristus menegaskan bahwa sejarah berada dalam kendali Allah dan bergerak menuju penggenapan kerajaan-Nya secara sempurna. Kesadaran ini mendorong gereja untuk memberitakan Injil, membangun persekutuan, melaksanakan pelayanan kasih, dan mempersiapkan umat hidup dalam pengharapan akan kedatangan Kristus kembali.²⁸ Dengan demikian, gereja tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan-persoalan duniawi, tetapi juga mengarahkan umat kepada pengharapan akan pemulihan ciptaan secara menyeluruh. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teologi Perjanjian Lama tetap memiliki relevansi yang sangat kuat bagi gereja masa kini karena menyediakan fondasi teologis bagi kehidupan spiritual, etika Kristen, kepemimpinan gerejawi, pelayanan profetis, dan pelaksanaan misi Allah di tengah dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teologi Perjanjian Lama memiliki kesatuan yang utuh dengan Allah sebagai pusat seluruh pernyataan-Nya dalam sejarah keselamatan. Tema-tema utama, seperti penciptaan, kejatuhan manusia, perjanjian, Taurat, kerajaan Allah, kenabian, hikmat, penyembahan, dan

pengharapan Mesias, saling terintegrasi membentuk narasi teologis yang koheren. Konsep perjanjian menjadi benang merah yang memperlihatkan kesetiaan Allah dalam memelihara relasi dengan umat-Nya, sementara pengharapan akan Mesias menjadi puncak pernyataan yang mengarahkan seluruh Perjanjian Lama kepada penggenapan rencana keselamatan Allah. Temuan ini menegaskan bahwa Perjanjian Lama bukan sekadar kumpulan catatan sejarah atau hukum, tetapi fondasi teologis bagi iman Kristen. Implikasi penelitian menunjukkan bahwa gereja masa kini perlu menempatkan Perjanjian Lama sebagai dasar pembentukan spiritualitas, etika, kepemimpinan, dan misi gereja. Pemahaman yang utuh terhadap teologi Perjanjian Lama akan memperkaya pemberitaan firman, memperkuat kehidupan iman jemaat, serta mendorong gereja menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah secara kontekstual di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Rangan, PresdioyonoAndri Pasang. "Konsistensi Allah Dalam Dinamika Perubahan Perjanjian: Analisis Tafsir Teologis Atas Konsep 'Berit' Dan 'Diatheke' Dalam Alkitab" 3, no. 1 (2025): 160–170.
- Bani, Yulianus, Titus Karbui, Jemmy Lontaan, Mathcostantein Ericktus, and Illu Tuaty. "Persekutuan Kristen Dan Tantangannya Di Era Society 5 . 0." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1407, no. November (2024): 192–205.
- Gulo, Citra Purnamasari. "Memahami Makna

²⁸ Yusuf LM, "Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para 2: 42- 47," *Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 42–47.

- Hukum Taurat Sebagai Pembentukan Moral Yang Baik Bagi Orang Percaya.” *Excelsis Deo*: 5, no. 2 (2021): 127–138.
- Gulo, Helvin Murni, and Mozes Lawalata. “Pemahaman Tentang Kebenaran Dan Keadilan Dalam Filsafat Kristen” 2, no. 2 (2024).
- Gultom, Parlaungan. *Pendekatan Fenomenologis Terhadap Teori Penciptaan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Hestyn Natal Istinatun, Muner Daliman, Ragil Kristiawan, Junio, and Richson Sirait. “Pengajaran Makna Kata Telanjang Berdasarkan Kejadian 3:1-7.” *Juteolog* 2, no. 1 (2021): 1–17.
- Karman, Yonky. “Penciptaan Di Dalam Teologi Perjanjian Lama,” *Jurnal Pelita Zaman*, *Alkitab SABDA*. Accessed July 6, 2026. <https://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=516&res=jpz>.
- Kusmanto, Fransius. “Konsep Kenajiran Di Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Refleksi Dalam Kisah Simson.” *Veritas Lux Mea* 2, no. 2 (2020): 185–192.
- Labobar, Kresbinol. *Pengantar Teologi Sistematis*. Yogyakarta: ANDI, 2023.
- Labudo, Basrianiksun. “Kehendak Bebas Bagi Manusia Dalam Perspektif Alkitab Dan Penerapannya Bagi Gereja Tuhan Saat Ini.” *Jurnal Lentera Nusantara* 2, no. 1 (2022): 68–77. <https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.181>.
- LM, Yusuf. “Model Pertumbuhan Gereja Yang Utuh Dalam Kisah Para 2: 42- 47.” *Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 42–47.
- Murid, Pena. *Dari Pegunungan Karmel Hingga Lautan Hindia*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2022.
- Riyadi, St. Eko, Pr. “*Engkau Adalah Mesias!*” – *Seri Tafsir 4 Injil: Markus*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- S. M. Siahaan. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Siahaan, S.M. *Pengharapan Mesias Dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Silalahi, Bonnarty Steven. “KONSEP Pemeliharaan Allah: Kajian Eksegetik Bilangan 9:15-23.” *Jurnal Katharos* 2, No. 1 (2024): 15–23.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. “Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblikal dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.
- Sirait, Yosua Budi Ristiono, Junio Richson. “Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini.” *Kadesi* 1, no. 1 (2021).
- Siringo-Ringo, V. M. *Theologi Perjanjian Lama: Sejarah, Metode, Dan Pokok-Pokok Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- Tatuhas, Jhounlee Pance. “DAAT: Jurnal Teologi Kristen.” *Kajian Kontroversi Pemikiran Tentang Terjadinya Air Bah Dalam Kejadian 6-9 (Lokal Atau Universal)* 3, no. 2 (2022): 158–159.
- Tobi, Ongki Riando, Sabda Budiman, Stuart Guild, Filmon Gusti Tansi, Jamin Tanhidy, Sekolah Tinggi, and Teologi Simpson. “Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2

(2024): 170–183.

Walker, Alexander. *The Protoevangelium of James: Greek and English Texts*, Trans. Hampton, VA: Dalcassian Publishing Company, 2019.

Walter C. Kaiser Jr. *Ucapan Yang Sulit Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Departemen Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1998.

Walvoord, John P. *Penggenapan Nubuat Masa*

Kini - Zaman Akhir. Malang: Gandum Mas, 2020.

Willem A. Vangemeren. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi: Interpreting the Prophetic Word*. Surabaya: Momentum, 2007.

Yosef, Hery Budi. “Menemukan Nubuatan Mesianis Di Era Antar Testament (Sebuah Pengenalan Ke Dalam Perjanjian Lama).” *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 1 (2021): 65–77.